

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG UPAYA PENCEGAHAN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR DI DUSUN SEBAYU TRIHARJO SLEMAN TAHUN 2009 ¹

Maunah², Dewi Rokhanawati³

Abstract: Leuchorrhoea even simple diseases that may attack you about 50% for all age groups. This study aims to clarify the relationship between knowledge about prevention efforts with the emergence of whitish discharge in Dusun Sebayu, Triharjo, Sleman 2009. This study uses a survey with cross sectional time approach. Sampling technique is simple random sample. Data analysis using Chi Square. Results of analysis by chi square test, the significant value of 0.005 was obtained ($p < 0.05$). Concluded that there was a correlation between knowledge about prevention efforts with the occurrence of whitish discharge in Dusun Sebayu, Triharjo, Sleman.

Key Word : Tingkat pengetahuan, Upaya pencegahan, Keputihan

PENDAHULUAN

Lima puluh tahun yang lalu, kesehatan telah ditetapkan sebagai hak dasar setiap manusia. (Prawirohardjo, 2005). Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian ber-sama karena dampaknya luas menyangkut berbagai aspek kehidupan dan menjadi parameter kemampuan negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Salah satu ukuran kemampuan negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat contohnya adalah pelayanan kesehatan reproduksi wanita (Manuaba, 2008).

Menurut *Implication of the International Conference On Population and Development (ICPD) Program of Action Chapter VII* menyatakan bahwa kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem

reproduksi dan fungsi serta proses-prosesnya. Sedangkan berdasarkan laporan di Beijing menyatakan bahwa kesehatan perempuan mencakup kesehatan dan kesejahteraan sosial, emosional, dan fisik, yang ditentukan dan berlangsung dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi di mana mereka hidup oleh kondisi biologisnya. Perempuan, termasuk perempuan sehat, membutuhkan pelayanan yang komprehensif, yaitu dengan memandangnya secara utuh, untuk bisa memenuhi fungsi seksual dan reproduksinya secara aman dan sukses. Falsafah reproduksi perempuan harus menempatkan hak perempuan untuk mengontrol fertilitasnya sebagai sesuatu yang sentral (Prawirohardjo, 2005). Kesehatan reproduksi tidak tercapai oleh banyak orang di dunia karena faktor-faktor berikut : tingkat pengetahuan yang tidak mencukupi tentang seksualitas manusia serta informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi yang tidak tepat (Wahid, 1996). Berbagai survei pada tingkat provinsi yang dilakukan oleh berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) juga mempertegas bahwa tingkat

1 Judul Karya Tulis Ilmiah

2 Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

3 Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

pengetahuan yang sangat rendah mengenai kesehatan reproduksi secara keseluruhan diantara para remaja dan dewasa muda (Hermiyanti, 2006).

Salah satu masalah kesehatan repro-duksi yang sering terjadi pada wanita adalah keputihan. Keputihan merupakan pengeluaran cairan pervagina yang bukan darah. Gangguan ini tidak menimbulkan mortalitas tetapi morbiditas karena selalu membasahi bagian dalam dan menimbulkan iritasi, terasa gatal sehingga mengganggu dan mengurangi kenyamanan dalam hubungan seks. Terdapat dua jenis keputihan yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis, keputihan fisiologis terjadi mendekati menstruasi, karena rangsangan seksual, menjelang dan setelah menstruasi, atau pengaruh hormonal pada kehamilan. Sedangkan keputihan patologis terjadi karena infeksi vaginal yang meliputi bakteriologis umum sampai bersifat spesifik, infeksi *Trikomonas vaginalis*, infeksi jamur *candida albicans*, karena tumor jinak, dan *endometrial* (Manuaba, 2008).

Keputihan meskipun penyakit yang sederhana dapat menyerang sekitar 50% pada semua umur, kenyataannya bukan hal yang mudah disembuhkan (Octviyanti, 2003). Tidak jarang keputihan dapat mengganggu hingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Diperkirakan sebanyak 75 % wanita mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya (Kissanti, 2007).

Menurut SDKI 2002-2003 tentang persentase pengetahuan perempuan (pernah menikah) tentang gejala infeksi saluran reproduksi/PMS tidak punya pengetahuan sebesar 38,9%, tidak menyebut gejala 11,2%, menyebut 1 gejala 18,2%, dan menyebut 2 atau lebih gejala 31,2% (Hermiyanti, 2007). Pemerintah Indonesia memberikan kebijakan dengan strategi yakni setiap Puskesmas harus mampu memberikan pelayanan kesehatan

reproduksi yang komprehensif serta terjangkau biayanya (Hermiyanti, 2006).

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan pada Wanita. Keluarnya secret vagina yang berlebih pada saat tersebut seperti pada kehamilan, fase folikular dan ovulasi, saat rangsangan seksual, gangguan pada psikologisnya. Kadang dapat mem-bingungkan atau mengaburkan dengan arti keputihan karena infeksi jamur, bakteri, dan mikroorganisme lain. Keputihan juga di pengaruhi oleh kegiatan fisik, cara berpakaian, kebersihan atau pola makan, sehingga menyembuhkan saja tanpa mengubah pola lain yang berpengaruh belum tentu efektif (Sofie, 2004).

Merawat tubuh dan kesehatan khususnya pada alat kelamin memainkan peranan penting dalam pertolongan diri dan pencegahan terhadap keputihan. Umumnya setiap penderita keputihan selalu rentan terhadap penyakit. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai perawatan alat genitalia dan belajar mengenai penyebab masalah keputihan akan mem-pengaruhi perilaku pencegahan keputihan bisa di atasi (Clayton, 1996).

Menurut Widyawati (2006) dalam penelitiannya di sebutkan bahwa wanita melakukan pengobatan sendiri tanpa pengenalan penyakit keputihan yang sesuai yaitu 33,76% bukan keputihan kambuhan, 58,60% tidak pernah periksa ke dokter sebelumnya, 71,34% tidak pernah didiagnosis keputihan oleh dokter sebelumnya. Pemilihan obat untuk keputihan yaitu 66,67% memilih obat keputihan moderen yang tepat, 100,00% memilih obat keputihan tradisional yang tepat Ini membuktikan bahwa tingkat pengetahuan tentang upaya pencegahan terhadap keputihan masih rendah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan kuesioner pada wanita usia subur di Dusun Sebayu, Triharjo, Sleman dari 76 responden, 97 % responden me-ngatakan pernah mengalami keputihan, 80 %

responden menganggap keputihan merupakan masalah yang ringan, 70 % mereka mengatasi masalah keputihan dengan membersihkan daerah genitalia dengan cairan pembersih wanita. Dan ada 20 % yang tidak melakukan intervensi apapun mereka mendiagnosis saja, dan tidak ada responden yang memeriksakan ke dokter saat keputihan, 63 % responden mengatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang keputihan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang upaya pencegahan keputihan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Dusun Sebayu, Triharjo, Sleman tahun 2009.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *survei* atau *non eksperimen* yaitu meneliti hal yang sudah ada tanpa perlakuan sengaja untuk membangkitkan suatu gejala atau keadaan. Pendekatan waktu yang digunakan secara *cross sectional*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *simple random sampling*.

Menguji validitas instrument pada dilakukan dengan rumus *Pearson Product moment*. Menguji Reliabilitas instrument dengan menggunakan *Split-Half*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Uji Korelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pada tingkat pengetahuan diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang upaya pencegahan keputihan pada wanita usia subur di Dusun Sebayu Triharjo Sleman, paling banyak dalam kategori sedang sebesar 62,5%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki

oleh wanita pasangan usia subur di Dusun Sebayu Triharjo Sleman sedang tentang tentang upaya pencegahan keputihan.

Tingkat pengetahuan merupakan hal tahu yang terjadi sesudah individu melakukan pe-nginderaan terhadap obyek tertentu (Notoatmodjo, 2002). Pengetahuan dapat mempengaruhi individu untuk berperilaku dan masing-masing individu mempunyai akses informasi yang berbeda-beda pula sehingga akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki individu.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pada Wanita Pasangan Usia Subur Di Dusun Sebayu Triharjo Sleman

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1. Usia		
21 – 25 tahun	6	9,4%
26 – 30 tahun	18	28,1%
31 – 35 tahun	29	45,3%
36 – 40 tahun	3	4,7%
41 – 45 tahun	8	12,5%
2. Pekerjaan		
Swasta	7	10,9%
PNS	1	1,6%
IRT	56	87,5%
Alkon		
Tidak pakai	8	12,5%
Implant	3	4,7%
KB pil	17	26,6%
KB suntik	36	56,3%
Jumlah	64	100%

Sumber: Data primer 2010

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Wanita Pasangan Usia Subur Di Dusun Sebayu, Triharjo, Sleman

No	Penge tahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	12	18,8%
2	Sedang	40	62,4%
3	Kurang	12	18,8%
Total		64	100,0%

Sumber: Data primer 2010

Tingkat pengetahuan yang masih dalam kategori sedang, berhubungan dengan wawasan yang dimiliki individu mengenai upaya pencegahan keputihan. Pentingnya pengetahuan mengenai upaya pencegahan keputihan diperlukan karena tanpa adanya pengetahuan maka wanita tidak akan mempunyai kesadaran untuk berperilaku hidup sehat sebagai upaya pencegahan keputihan.

Sebagian kecil responden juga masih ada yang mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh responden tentang pentingnya pencegahan keputihan. Untuk meningkatkan pengetahuan responden, diperlukan berbagai upaya diantaranya dapat dilakukan dengan cara penyuluhan, melalui media komunikasi, brosur, *leaflet* atau media promosi kesehatan lainnya.

Pengetahuan yang baik akan mendorong individu untuk melakukan perilaku yang baik pula. Pengetahuan yang dimiliki individu akan membentuk pemahaman pemahaman, yang selanjutnya melakukan analisis dan sintesis, bahkan mampu menilai informasi untuk membuat rencana pencegahan terjadinya keputihan. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh banyak faktor. Notoatmodjo (2002) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan diantaranya adalah pengalaman, tingkat pendidikan, budaya, orang tua, teman sebaya dan media massa. Setiap faktor mempunyai pengaruh yang berbeda-beda terhadap tingkat pengetahuan.

Berdasarkan hasil analisis data pada kejadian keputihan diketahui bahwa responden paling banyak adalah yang mengalami keputihan sebesar 51,6%. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian keputihan pada wanita pasangan usia subur di Dusun Sebayu, Triharjo, Sleman masih termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data pada kejadian keputihan diketahui bahwa responden paling banyak adalah yang mengalami keputihan sebesar 51,6%.

Tabel 5. Kejadian Keputihan Pada Wanita Pasangan Usia Subur Di Dusun Sebayu Triharjo Sleman

No	Keputihan	Frekuensi	Persentase
1	Ya	33	56,1%
2	Tidak	31	48,4%
Total		64	100,0%

Sumber: Data primer 2010

Hal ini menunjukkan bahwa kejadian keputihan pada wanita pasangan usia subur di Dusun Sebayu, Triharjo, Sleman masih termasuk dalam kategori tinggi.

Keputihan merupakan pengeluaran cairan pervagina yang bukan darah. Gangguan keputihan tidak menimbulkan mortalitas tetapi morbiditas karena selalu membasahi bagian dalam dan menimbulkan iritasi, terasa gatal sehingga mengganggu dan mengurangi kenyamanan dalam hubungan seks (Manuaba, 2008). Pada taraf yang lebih parah keputihan dapat menyebabkan gang-guan psikologis dan infertilitas.

Keputihan dapat disebabkan oleh bermacam-macam keadaan. Penyebab tersebut bisa karena adanya infeksi (oleh kuman, jamur, parasit, virus), adanya benda asing dalam liang senggama, gangguan hormonal akibat mati haid, kelainan didapat atau bawaan dari alat kelamin wanita, adanya kanker atau keganasan pada alat kelamin, terutama di leher rahim (Sianturi, 1996). Kejadian keputihan akan tidak akan terjadi apabila dilakukan upaya pencegahan terhadap terjadinya keputihan.

Penyebab keputihan karena perilaku atau pola kebiasaan seseorang tidak memperhatikan perawatan kebersihan pada alat genitalia antara lain : pemakaian celana panjang dan ketat, penggunaan obat-obat tertentu dalam waktu lama misalnya mengkonsumsi antibiotik, obat golongan kortikosteroid dan pil kontrasepsi, pemakaian sabun dan bubuk pencuci yang mengandung bahan kimia berlebihan, karena larutan sabun antiseptic yang digunakan untuk membilas vagina jika

Tabel 6. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Tentang Upaya Pencegahan Keputihan Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita PUS Di Dusun Sebayu Triharjo Sleman Tahun 2009 dan Hasil Analisis Uji *Chi Square*

Tingkat Pengetahuan	Kejadian Keputihan				Total		p-value	a
	Ya		Tidak		f	%		
	f	%	f	%				
Baik	2	3,1	10	15,6	12	18,8		
Sedang	21	32,8	19	29,7	40	62,4	0,005	0,05
Kurang	10	15,6	2	3,1	12	18,8		
Total	33	51,6	31	48,4	64	100		

Sumber: Data primer 2010

berlebihan mengakibatkan matinya mikroorganisme normal dan tumbuh mikro-organisme abnormal yang menimbulkan terjadinya infeksi vagina, merendam diri dalam air garam yang panas dalam waktu yang lama, penggunaan deodoran vagina dan antiseptik, dan penggunaan tampon serta pembalut wanita yang lama dan lembab. Selain itu penyebab keputihan yang lain adalah pil kontrasepsi yang mengandung estrogen, IUD/AKDR, menopause, dan stress (Clayton, 1996).

Masih tingginya kejadian keputihan pada responden menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh responden untuk mencegah terjadinya keputihan belum maksi-mal. Selain itu juga masih adanya anggapan bahwa keputihan adalah hal biasa dan tidak berbahaya membuat wanita cenderung acuh terhadap kejadian keputihan yang dialaminya.

Upaya pencegahan keputihan dapat dilakukan dengan cara memelihara kebersihan daerah vagina dengan menggunakan celana dalam dari 100 % katun, mengganti pakaian terutama celana dalam minimal 2 kali sehari, dan tidak menggunakan celana dalam yang ketat, menjaga *hygiene* yaitu menjaga genitalia

agar tetap bersih dan sehat dengan cara mencuci vulva sesering mungkin dengan air murni, sehat dan dingin, dengan mengguyur seperti pancuran, hindari mandi rendam, hindari penambahan *antiseptic*, desinfektan, minyak, dan busa mandi dengan pengharum yang kuat, membersihkan geni-talia dari depan ke belakang, mencuci pakaian dalam yang terkena keputihan dengan air mendidih atau menggosok celana dalam dengan setrika yang sangat panas (Clayton, 1996).

Dari hasil data kuesioner yang dibagikan point yang paling banyak responden mampu menjawab dengan benar adalah pertanyaan tentang pentingnya upaya pencegahan keputihan dan kebersihan diri pada daerah kewanitaan.. Sebanyak 44 orang mereka berpendapat bahwa menggunakan sabun antiseptic setiap hari merupakan cara yang benar untuk mencegah keputihan, kemudian sebanyak 50 orang mereka juga menganggap bahwa mengurangi konsumsi gula adalah cara yang salah untuk mencegah keputihan.

Upaya pencegahan keputihan dapat meminimalkan terjadinya keputihan pada wanita. Permasalahan yang terpenting adalah menumbuhkan kesadaran dalam

diri untuk selalu berperilaku hidup sehat dengan menjaga kebersihan daerah kewanitaannya. Perilaku pencegahan akan menghindarkan wanita dari kejadian keputihan dan dampak yang lebih parah yaitu infertilitas.

Berdasarkan hasil analisis data hubungan tingkat pengetahuan tentang upaya pencegahan keputihan dengan kejadian keputihan diketahui ada hubungan tingkat pengetahuan tentang upaya pencegahan keputihan dengan kejadian keputihan pada wanita PUS di Dusun Sebayu, Triharjo, Sleman tahun 2009. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,005 ($p < 0,05$). Hasil tersebut juga didukung dengan tabulasi silang, dimana diketahui responden paling banyak mempunyai tingkat pengetahuan yang sedang dan mengalami keputihan yaitu sebanyak 21 orang (32,8%). Sedangkan responden pada tingkat pengetahuan yang baik, paling banyak tidak mengalami keputihan sebanyak 15,6%. Kejadian keputihan merupakan masalah pervagina sering yang dialami oleh wanita. Upaya pencegahan keputihan yang dilakukan secara benar dapat mengurangi terjadinya keputihan. Upaya pencegahan merupakan usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah atau mencari jalan keluar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001).

Upaya pencegahan keputihan hanya dapat dilakukan dengan baik dan benar apabila wanita mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang upaya pencegahan itu sendiri. Pengetahuan yang dimiliki akan mendorong wanita untuk berperilaku yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Notoadmodjo (2002) yang menyatakan pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan pola pikir seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang hanya sekedar tahu dan tidak dipraktikkan dalam bentuk perilaku tidak

ada artinya. Tingkat pengetahuan yang baru pada taraf tahu dan paham belum tentu dapat mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan. Pengetahuan akan mempengaruhi perilaku apabila sudah sampai pada taraf aplikasi terhadap pengetahuan yang dimilikinya.

Pengetahuan merupakan tingkat kedalaman pemahaman terhadap konsep-konsep baru. Memiliki pengetahuan tentang upaya pencegahan keputihan berarti wanita telah mampu mendalami dan mengerti bagaimana cara untuk menghadapi permasalahan tersebut dalam bentuk perilaku. Hal ini sesuai teori yang menyatakan bahwa setelah mempunyai pengetahuan seseorang akan berusaha untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang riil (Notoadmojo, 2002).

Hasil penelitian ini telah membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Kusumawati (2008), dengan kesimpulan penelitian semakin meningkat tingkat pengetahuan tentang keputihan maka akan semakin baik upaya pencegahan keputihan yang dilakukan. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Permasalahan yang terpenting adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri untuk selalu berperilaku hidup sehat dengan menjaga kebersihan daerah kewanitaannya. Perilaku pencegahan akan menghindarkan wanita dari kejadian keputihan dan dampak yang lebih parah yaitu infertilitas.

Keterbatasan dalam penelitian ini yakni dalam pengumpulan data responden dilakukan *door to door* sehingga memakan waktu yang cukup lama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat pengetahuan tentang upaya pencegahan keputihan pada wanita pasangan usia subur di Dusun Sebayu, Triharjo, Sleman paling banyak dalam kategori sedang sebesar 62,5%.

Kejadian keputihan pada wanita pasangan usia subur di Dusun Sebayu, Triharjo, Sleman paling banyak mengalami keputihan sebesar 51,6%.

Ada hubungan tingkat pengetahuan tentang upaya pencegahan keputihan dengan kejadian keputihan pada wanita usia di Dusun Sebayu, Triharjo, Sleman tahun 2009. Ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,005 ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,379.

Saran

Bagi Wanita Pasangan Usia Subur diharapkan untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang upaya pencegahan keputihan dengan mengikuti penyuluhan kesehatan atau melalui berbagai media komunikasi kesehatan, rencana aplikasi pemberian informasi tentang pencegahan keputihan kepada wanita usia subur di Dusun Sebayu, Triharjo, Sleman secara individu.

Bagi Bidan Di Wilayah Triharjo diharapkan untuk meningkatkan peran sertanya dalam usaha pemberian pengetahuan tentang upaya pencegahan keputihan, sehingga akan meningkatkan kesadaran wanita untuk melakukan pencegahan keputihan sehingga akan mencegah terjadinya keputihan dan dalam bentuk penyuluhan di posyandu atau pengajian tentang “ Dampak Penggunaan sabun *antiseptic* pembersih wanita dan konsumsi gula yang berlebihan “.

Bagi Kader Di Wilayah Triharjo dapat memberikan motivasi-motivasi dalam menambah pengetahuan kepada wanita usia subur di wilayah tersebut sehingga pemahaman terhadap pencegahan terhadap keputihan meningkat.

Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wacana serta informasi bagi pembaca tentang kejadian keputihan dan upaya pencegahannya.

Bagi Peneliti Selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan melakukan penelitian pada variabel lain yang mempengaruhi kejadian keputihan. Dan melengkapi teknik pengambilan data sehingga akan diperoleh data yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Burn, 2000, *Pemberdayaan Wanita Dalam Kesehatan*

Clayton, C, 1997, *Keputihan Dan Infeksi Jamur Kandida Lain*, Arcan, Jakarta

Depdiknas, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-III, Balai Pustaka, Jakarta

Dwiana, 2007, *Bagaimana cara mencegah keputihan ?*, www.hanyawanita.com, diakses tanggal 10 februari 2009

Hadi, S, 2000, *Statistik*, Edisi ke-IV, Jakarta

Hermiyanti, 2006, *Menggunakan Hak Asasi Manusia Untuk Kesehatan Maternal Dan Neonatal*, Jakarta

_____, 2007, *Profil Kesehatan Dan Pengembangan Perempuan di Indonesia*, World Health Organization, Jakarta

Kissanti, A, 2007, *Buku Pintar Wanita*, Araska printika

Kusumawati, 2007, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Upaya Pencegahan Pada*

- Siswi SMP Negeri 1 Yogyakarta,
KTI, Tidak Dipublikasikan
- Llewellyn,J ,2001 , *Dasar-Dasar Obstetri dan Ginekologi*, alih bahasa dr. Hidayanto, Hipokrates, Jakarta
- Manuaba ,IGB, 1998, *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencan*, EGC, Jakarta
- _____, 2001, *Gawat Daruratobstetri Ginekologi Dan Obstetric Ginekologi Social Untuk Profesi Bidan*, EGC, Jakarta
- Marmonis, 2005, Hubungan Perilaku Pencegahan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di RW II Ngampilan Yogyakarta, *KTI*, Tidak Dipublikasikan
- Medika, 1997, *Jurnal Kedokteran dan Farmasi*, Grafiti Media Press, Jakarta
- Notoatmodjo, S, 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka cipta, Jakarta
- Sarwono , 2005, *Ilmu Kandungan*, Yayasan Bina Pustaka, Sarwono Prawiroharjo, Jakarta
- Sianturi, MHR, 1997, *Keputihan Suatu Kenyataan Dibalik Suatu Kemelut*. Balai Penerbit Fakultas Kedoktena Universitas Indonesia, Jakarta
- Sugiyono, 2002, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung
- _____, 2006, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung
- Suharsini, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi ke-IV, RinekaCipta, Jakarta
- Wahid, 1996, *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi dan Ketimpangan gender*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Wikipedia, 2009, Keputihan, www.wikipedia.com, diakses tanggal 10 februari 2009